

**TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA
DI KALANGAN SISWA SDN LEUWALANG LEMBATA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun oleh :

SUDARJO ABD. HAMID

NIM : 202310290211046

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Januari 2025

**TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA
DI KALANGAN SISWA SDN LEUWALANG LEMBATA**


Diajukan oleh :

SUDARJO ABD. HAMID
202310290211046

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 21 Januari 2025


Pembimbing Utama


Prof. Dr. Tobroni


Direktur
Program Pascasarjana


Prof. Dr. Latipun, Ph.D.

Pembimbing Pendamping


Ascc. Prof. Dr. M. Nurul Humaidi

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. Romelah

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

SUDARJO ABD. HAMID
232310290211046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/21 Januari 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Tobroni
Sekretaris	:	Asse. Prof. Dr. M. Nurul Humaidi
Penguji I	:	Asse. Prof. Dr. Faridi
Penguji II	:	Asse. Prof. Dr. Moh. Nurhakim, Ph. D

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Allah yang Maha Rahman dan Rahim selalu membantu penulis menyelesaikan tesis berjudul ***"TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA DI KALANGAN SISWA SDN LEUWALANG LEMBATA"*** dengan baik. Tesis ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Di tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia, toleransi beragama menjadi salah satu nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini. Sebagai sebuah institusi pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi. SDN Leuwalang Lembata yang merupakan salah satu sekolah yang mencerminkan keberagaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali latar belakang toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa serta mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan sikap toleransi tersebut. Dengan memahami dinamika toleransi di sekolah ini, diharapkan dapat diperoleh pandangan yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada isteriku tercinta (Marwati) dan anak-anakku tersayang (Hubul dan Hauril) dalam panjatan doa-doa yang melangit menembus aras dan semua orang yang telah membantu menyelesaikan tesis ini. Penulis pun ingin menyampaikan ucapan terima kasih, secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Romelah, MA selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang
4. Prof. Dr. Tobroni, M.Si dan Assc. Prof. Dr. M. Nurul Humaidi, M. Ag. selaku Pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran, semangat dan nasihat dalam penulisan tesis ini.
5. Assc. Prof. Dr. Faridi, MA selaku penguji I dan Assc. Moh. Nurhakim, Ph.D selaku penguji II
6. Almarhum kedua orang tuaku , ayahanda terkasih "Abdul Hamid Gilo" dan ibunda tersayang "Syah" diah Jalaludin" yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik setulus hati.
7. Dosen serta Staf Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang
8. Almamater tercinta, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman yang tidak terlupakan.
9. Sahabat-sahabatku seangkatan 2023 Program Studi Magister Pendidikan

Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

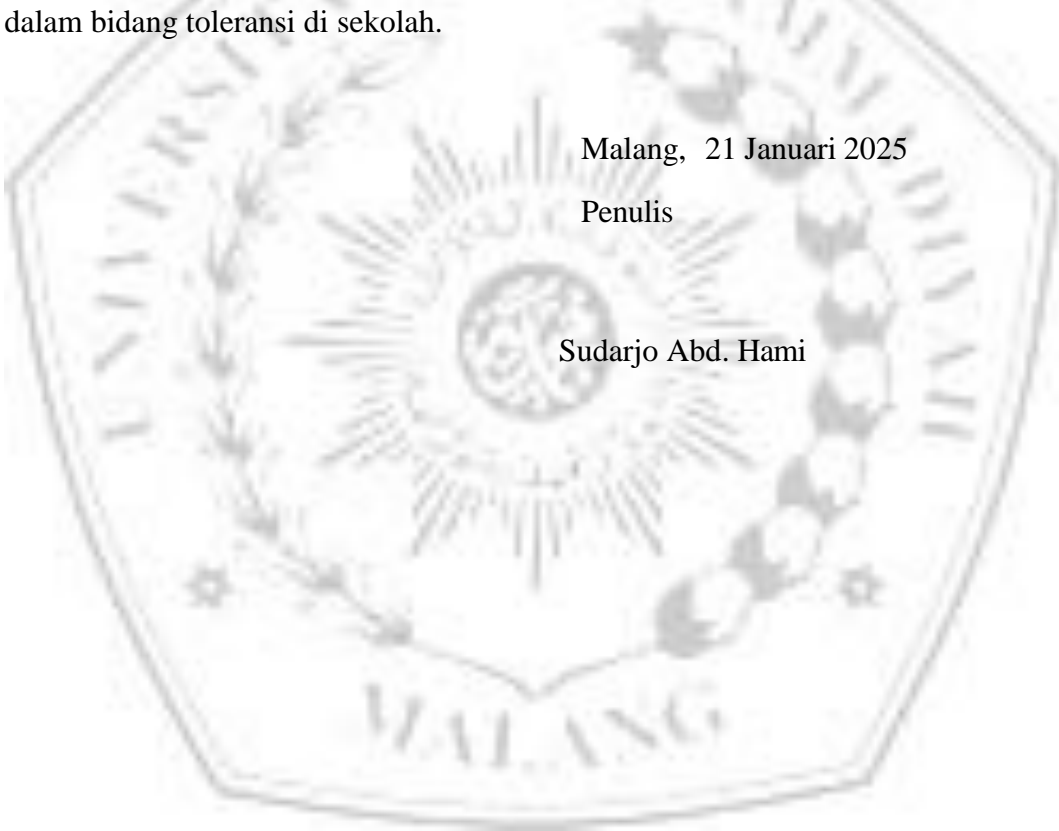
10. Sahabat-sahabatku squad PAI NTT 2023 Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang
11. Kepala sekolah, guru, dan peserta didik SDN Leuwalang Lembata yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan informasi yang sangat berharga

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk membantu menyelesaikan tesis ini dan disempurnakan di masa mendatang. Semoga para pembaca mendapatkan manfaat dari tesis ini dan membantu pengembangan ilmu pendidikan terutama pendidikan agama Islam, khususnya dalam bidang toleransi di sekolah.

Malang, 21 Januari 2025

Penulis

Sudarjo Abd. Hami



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **SUDARJO ABD. HAMID**
NIM : **202310290211046**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA DI KALANGAN SISWA SDN LEUWALANG LEMBATA** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Januari 2025

Yang menyatakan,



SUDARJO ABD. HAMID

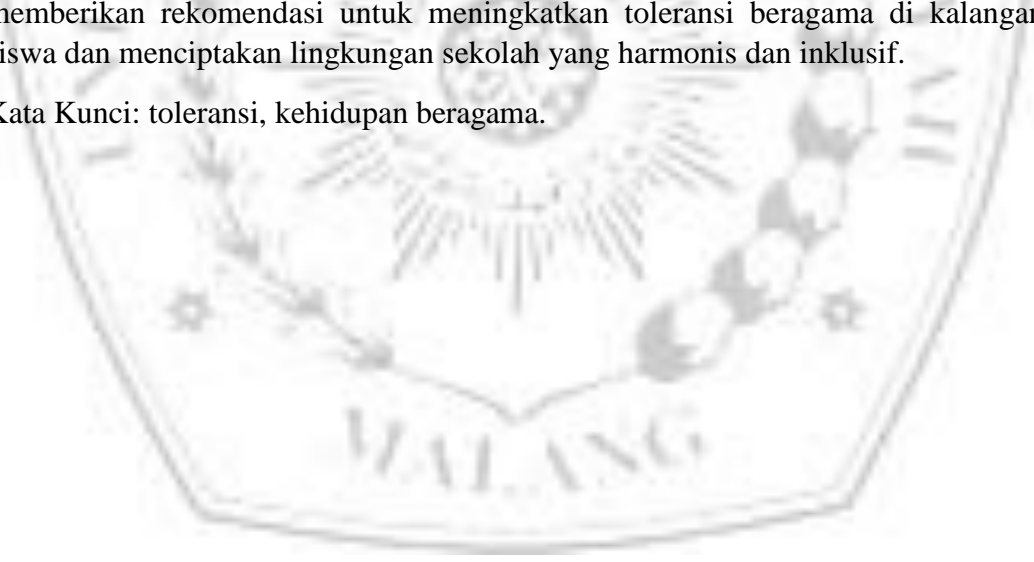
DAFTAR ISI	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUN	ii
HALAMAN DEWAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
SURAT PERYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Kajian Teori	9
METODE PENELITIAN	19
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	20
SIMPULAN	31
DAFTAR PUSTAKA	33

ABSTRAK

Sudarjo Abd. Hamid. 2025. Toleransi Kehidupan Beragama di Kalangan Siswa SDN Leuwalang Lembta. Tesis. Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Tobroni, M.Si (2) Assc. Prof. Dr. M. Nurul Humaidi, M. Ag

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa SDN Leuwalang Lembata serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan sikap toleransi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah observasi, wawancara, dan kuesioner yang melibatkan siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan agama di sekolah dan lingkungan sosial. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan sikap toleransi beragama meliputi pengajaran yang inklusif, pengembangan karakter, dan penerapan budaya sekolah yang mendukung toleransi. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran guru dan lingkungan dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan toleransi beragama di kalangan siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: toleransi, kehidupan beragama.



ABSTRACT

Sudarjo Abd. Hamid. 2025. Tolerance Of Religious Life Among Students Of SDN Leuwalang Lembata.

Abstract: Religious tolerance is defined as an attitude of respect and acceptance of different beliefs without imposing personal views. The elementary school environment is one of the important places to instill these values, given the age of students who are still in the character development stage. This research uses a qualitative method with a case study approach to understand how religious tolerance is developed and implemented in the Leuwalang Elementary School environment. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers, students and parents, and document analysis related to school policies on tolerance and diversity. Through a case study approach, this research can describe the application of the value of tolerance in a situation that is concrete, specific and relevant to the local context of the school. Various challenges are faced in fostering religious tolerance in students, including the differences in religious understanding that they bring from home, the lack of understanding of the concept of tolerance at an early age, and the influence of the social environment outside school. The benefits of religious tolerance for students include the creation of harmony in the school environment, the growth of critical attitudes and empathy, and awareness of the importance of living together in a diverse society. By understanding and practicing tolerance, students are expected to become more open individuals who are ready to face challenges in a multicultural society. The results of this study show that religious tolerance not only creates a conducive learning atmosphere, but also shapes the character of students with noble personalities. The application of tolerance values from an early age is expected to create the next generation that is more tolerant, harmonious, and appreciates diversity in social life.

Keywords; Religious Tolerance, Elementary Students, Harmony, Multicultural, School Environment.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari banyak pulau di samping sejumlah komunitas yang beragam secara etnis dan agama. Namun demikian, warga negara Indonesia tercakup dalam kerangka negara kesatuan yang dikenal sebagai Republik Indonesia. Bukan sebagai hasil dari keragaman, melainkan dalam mengejar persatuan, masyarakat Indonesia berusaha untuk menjadi satu bangsa yang kohesif. Ajaran Islam menganjurkan para pengikutnya untuk terus-menerus menjunjung tinggi rasa hormat dan pertimbangan terhadap orang lain. Sejalan dengan itu Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat ini menguraikan tentang prinsip dasar hubungan sesama manusia (Ichwan & Amin, 2022). Ayat ini secara tegas mengungkapkan bahwa semua manusia sederajat dalam pandangan Allah SWT. Dianggap selaras dengan nasionalisme Indonesia tentang persatuan, keadilan, dan kemakmuran, ini mendorong semangat kebangsaan yang melampaui kebanggaan etnis (Ptiq, 2019).

Tidak ada perbedaan antara satu kelompok etnis dan yang lain, demikian pula tidak ada perbedaan dalam nilai intrinsik kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Kemanusiaan secara kolektif berasal dari sumber tunggal dan esensi terpadu (Adam dan Hawa). Selanjutnya, Allah menyebarkan keturunan mereka ke berbagai bangsa dan suku untuk menumbuhkan saling pengakuan dan dukungan. Meskipun demikian, yang paling dihormati di antara mereka dicirikan oleh kesalehan mereka daripada jumlah kerabat atau penganut mereka. Ayat ini juga menekankan bahwa hanya Allah yang dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang dan manusia tidak akan menilai hal tersebut. Dalam kehidupan ini tidaklah kekal dan akan berakhir ketika waktunya tiba. Maka berbuat baiklah antara sesama, saling menghargai sesama agar kehidupan ini berkah dan bermanfaat (Shihab, 2002).

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap alam semesta, binatang dan lingkungan hidup. Seseorang cukup mengetahui nama agama Islam yang berarti keselamatan, maka akan tergambar bahwa islam adalah agama kedamaian. Cukup juga dengan mendengarkan ucapan yang diajukan untuk

disampaikan pada setiap pertemuan “*Assalamu’alaikum*” (damai untuk anda), seseorang dapat menghayati bahwa dalam islam kedamaian yang didambakan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk pihak lain (Atmanto, 2020).

Dalam rangka menjaga kebutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka di perlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dan konflik dapat dihindari. Masyarakat juga di tuntutan untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka antara satu dengan yang lainnya (Dewi et al., 2021).

Sikap toleransi merupakan sikap bersedia menerima adanya perbedaan teologi, perbedaan keyakinan, menghargai, menghormati yang berbeda sebagai sesuatu yang nyata adanya dan diyakini oleh Mereka yang memang berbeda dengan (Qodir, 2016). Toleransi muncul sebagai bentuk kesadaran manusia akan adanya perbedaan dalam suatu golongan sehingga tercipta kerukunan di tengah perbedaan yang ada (Saidah dkk, 2020). Toleransi merupakan saling menghargai dalam situasi apapun sehingga dapat memberi dampak positif yaitu krukunan dan kebahagiaan dalam lingkungan masyarakat (Dewi et al., 2021).

Penelitian Purwanti pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa tingkat perkembangan penalaran moral ternyata tidak selalu sejalan dengan tingkat kecerdasan intelektualnya. Temuan Purwanti ini sekaligus dapat menjelaskan fenomena kasus-kasus orang pandai tetapi tidak bermoral. Sementara itu dari segi psikososial, anak pada masa akhir perkembangannya meningkat minatnya terhadap aktivitas-aktivitas teman. Sehingga pada masa ini perkembangan anak disebut dengan usia berkelompok, yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk berteman. Keinginan anak untuk ingin selalu bersama kelompoknya menjadi semakin kuat. Sehingga muncul yang disebut dengan “geng anak”. Efek keanggotaan kelompok dapat membantu proses sosialisasi anak, dan dapat

membantu dalam pengenalan dan aplikasi nilai-nilai yang ada di masyarakat (Tualeka, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maemunah et al., (2023) mendeskripsikan penanaman karakter toleransi dan pendidikan multikultural di sekolah dalam menghadapi keragaman Agama, budaya, ras serta bahasa. Implikasi dari penelitian ini adalah pendidikan multikultural dapat menciptakan harmonisasi keberagaman di tengah-tengah masyarakat yang majemuk yang kemudian dapat melahirkan sebuah peradaban dan kerukunan umat beragama, sehingga umat dapat melaksanakan peribadatnya secara aman dan nyaman sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Penumbuhan sikap toleransi ini dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, dan dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Peran guru di sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting pada masa pertengahan dan masa akhir anak-anak. Guru merupakan simbol otoritas di kelas dapat menciptakan iklim kelas, dan menciptakan kondisi interaksi di antara siswa. Sehingga dalam beberapa hal dapat dikatakan bahwa hampir semua kehidupan setiap orang dipengaruhi oleh guru (Tualeka, 2019).

Membangun sikap toleran tidak hanya mengajarkan orang apa yang benar dan salah, tetapi juga membantu mereka lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, penciptaan sikap harus dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Dalam mengajarkan prinsip-prinsip sikap, penting untuk menciptakan lingkungan dan situasi yang aman dan nyaman.

Toleransi sangat penting dalam kehidupan beragama karena memungkinkan umat beragama untuk hidup bersama, saling menghargai, dan menjaga hak dan kewajiban satu sama lain. Toleransi harus ditanamkan sejak dini

karena dapat menjadi landasan penting dalam mendidik anak-anak yang masih dalam tahap pembentukan karakter. Agar siswa terbiasa menghargai budaya etnis yang berbeda, sangat penting bagi sekolah untuk menanamkan rasa toleran. Banyaknya kasus tindak kekerasan dikalangan anak-anak merupakan bukti nyata bahwa anak-anak tidak memiliki toleransi yang memadai.

Anak-anak yang tidak dididik tentang toleransi sosial seringkali tidak mampu menerima perbedaan dan bahkan lebih cenderung memilih-pilih dalam hal adat atau keyakinan agama mereka. Pengembangan toleransi sosial bagi anak sangatlah penting, terutama siswa di sekolah dasar dan sekolah menengah. Menumbuhkan rasa toleransi juga membantu orang saling menghormati, menghargai, dan hidup bersama secara harmonis, mengurangi permusuhan, dan menciptakan masyarakat yang sejahtera. Siswa yang kurang berpendidikan dan siswa sekolah dasar mungkin tidak tahu apa itu toleransi, meskipun toleransi ini tersebar luas. Oleh karena itu, pendidikan lanjutan tidak hanya di tingkat dasar tetapi juga di tingkat yang lebih tinggi sangat penting untuk menanamkan rasa toleransi dan memahami apa artinya toleransi.

Berdasarkan temuan penelitian agama yang dianut peserta didik di lingkungan sekolah SDN Leuwalang yaitu agama Islam dan Katolik. Peserta didik diharapkan menjaga toleransi di sekolah dengan harapan mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan dengan latar belakang budaya, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda. Keberagaman tidak hanya ditemukan di kehidupan masyarakat akan tetapi berlaku di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menerima peserta didik dengan latar belakang agama, ras, budaya serta bahasa yang berbeda-beda. Peserta didik pasti akan diajar bagaimana saling menghormati dengan segala perbedaan yang mereka temui di lingkungan sekolah. begitu juga dengan keberagaman agama yang ditemukan di

sekolah, peserta didik di ajarkan bagaimana sikap bertoleransi beragama yang harus terjalin dengan baik. Sikap toleransi beragama di sekolah sangat perlu ditanamkan mengingat ada peserta didik yang beragama Islam dan agama Kristen. Bentuk sikap toleransi beragama dijalankan dengan baik untuk saling menghargai dan mengasihi antara sesama.

Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: bagaimana latar belakang toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa SDN Leuwalang Lembata dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan sikap toleransi kehidupan beragama siswa SDN Leuwalang Lembata. Sehingga tujuan penelitian, adalah mendeskripsikan latar belakang toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa SDN Leuwalang Lembata dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mewujudkan toleransi kehidupan beragama siswa SDN Leuwalang Lembata.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang dilakukan Dewi et al. (2021), dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap dan bentuk toleransi antar warga sekolah berbeda agama yaitu sikap memberikan hak menjalankan ibadah kepada setiap orang yang berbeda agama, sikap saling menjaga dan tidak mengganggu satu sama lain dalam menjalankan ibadah agama, sikap berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, sikap saling menghargai dan saling membantu antarwarga sekolah berbeda agama. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan tentang toleransi yang terdapat pada aturan tata tertib sekolah dan di selipkan pada kegiatan imtaq di sekolah, menghargai adanya suatu perbedaan, memberikan kedamaian, dengan berdiskusi dan berkomunikasi secara baik-baik dalam menyelesaikan suatu perbedaan pendapat.

Hasil penelitian Mustafida (2020), menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang antara lain toleransi, kebersamaan dan cinta damai. Sedangkan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai multikultural dalam materi, metode dan media pembelajaran yang berprinsip pada nilai multikultural.

Hasil penelitian Atmanto (2020), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah di Kendal (74,15%) memiliki sikap toleransi antarumat beragama pada kategori “toleran”. Demikian juga jika dilihat dari tiga indikator toleransi, mayoritas siswa memiliki sikap menerima, menghargai, dan saling menghormati antarumat beragama dalam kategori “baik”. Namun ini sekaligus menunjukkan masih ada siswa Madrasah Aliyah yang memiliki sikap toleransi antarumat beragama pada kategori “kurang toleran” hingga mencapai 23,58%, hal ini menunjukkan bahwa ada potensi intoleransi siswa Madrasah Aliyah dalam hubungan antarumat beragama. Kondisi ini perlu menjadi perhatian penyelenggara pendidikan madrasah untuk lebih mengembangkan pendidikan toleransi di lingkungan madrasah.

Hasil Penelitian Fitriani (2020), menunjukkan bahwa pada hakikatnya toleransi antar umat beragama mengharuskan untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan. Keberagaman agama yang beragam mengharuskan masyarakat untuk saling memperbolehkan serta menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dalam ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi dan dipandang rendah oleh siapapun. Toleransi antar umat beragama dapat dilakukan ketika berkaitan dengan hubungan sosial yang berupa kegiatan

gotong royong dan kerja bakti di lingkungan masyarakat dan kegiatan keagamaan dari masing-masing masyarakat atau umat beragama.

Hasil Penelitian Tsalisa (2024), menunjukkan bahwa Siswa SD harus dididik tentang toleransi beragama. Toleransi siswa dapat ditanamkan dan ditingkatkan melalui pendidikan di Sekolah Dasar, terutama melalui pendidikan karakter. Untuk memastikan bahwa anak-anak tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan kepada orang yang mereka anggap berbeda dari mereka di masa depan, penting bagi mereka untuk memahami konsep toleransi sejak mereka mulai masuk ke sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa toleransi pada siswa sekolah dasar. Banyak cara sekolah dapat meningkatkan rasa toleransi ini, salah satunya adalah dengan mengajarkan siswa tentang kewarganegaraan, yang mengajarkan mereka bagaimana menghormati dan menghargai sesama manusia. Pendidikan kewarganegaraan juga mengajarkan mereka bahwa tidak semua manusia sama. Ada berbagai suku, agama, dan ras. Pendidikan toleransi yang mendalam dapat membantu mengurangi prasangka, diskriminasi, dan konflik di masyarakat. Oleh karena itu, untuk membangun generasi yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan, pembelajaran toleransi harus menjadi bagian penting dari kurikulum dasar sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyiarkan seberapa efektif program pendidikan tentang toleransi beragama. Metode penelitian ini digunakan dengan meninjau literatur tentang teori-teori yang relevan dengan subjek penelitian.

Penelitian Azwarhadi (2017) ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Fransiskus Padang Panjang yang merupakan lembaga

non Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai instrumen. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Fransiskus Padang Panjang memberikan pelayanan yang baik bagi siswa-siswi Islam untuk belajar Pendidikan Agama Islam.

Artikel Ardina Kamal (2023), ini bertujuan untuk mengetahui tentang sikap toleransi siswa, bagaimana sifat toleransi ini muncul, dan bagaimana penerapannya di sekolah dasar. Artikel ini menunjukkan bahwa guru dapat menanamkan sikap toleransi melalui instruksi, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran mereka. Siswa di sekolah dasar harus belajar menjadi toleran. Ini termasuk belajar saling menghargai dan menghormati perbedaan, terlepas dari hubungan antargolongan, agama, ras, budaya, bahasa, atau kebangsaan. Dalam artikel ini, pendekatan kepustakaan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembacaan artikel atau jurnal.

Hasil dari penelitian Safrilsyah & Mauliana (2015), ini menunjukkan bahwa sikap siswa di kedua sekolah sangat fleksibel dalam hubungan antara siswa Muslim dan non-Muslim. Siswa di SMA 3 Banda Aceh dan SMA Methodist memperlakukan siswa yang beragam agama dengan sama, tanpa perbedaan, baik dalam hal kebutuhan mental maupun pembelajaran. Siswa menghormati satu sama lain, menghormati perbedaan satu sama lain, dan mengakui dan mengizinkan hak yang dimiliki setiap agama. Siswa menunjukkan semangat untuk membangun persahabatan di kedua sekolah. Perbedaan agama mereka tidak memisahkan mereka satu sama lain. Siswa menjadi solidaritas berdasarkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penelitian Irsyada & Zafi (2020), ini dilakukan di SDN 1 Siyono, dan metode analisis kualitatif digunakan untuk data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempengaruhi sikap siswa dalam beberapa cara: (1) kurikulum dan peraturan sekolah, yaitu aktivitas atau kegiatan dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti dan agama; (2) kegiatan sosial, budaya, dan olahraga, yaitu kegiatan sosial yang dilakukan seperti gotong royong, budaya seperti berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni; dan (3) kegiatan sosial dan olahraga, yaitu kegiatan sosial yang dilakukan seperti berpartisipasi dalam.

Dalam penelitian Maemunah et al. (2023), ini menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural berarti menghormati, mengakui, menilai, mengetahui, menghormati, dan toleran terhadap keberagaman. Toleransi dan pendidikan multikultural dapat membantu menumbuhkan rasa toleransi terhadap keberagaman. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana toleransi dan pendidikan multikultural dapat ditanamkan di sekolah dalam menghadapi keragaman budaya, ras, agama, dan bahasa. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu mengharmoniskan keberagaman di masyarakat yang heterogen, yang pada pasangannya dapat menghasilkan peradaban dan kerukunan umat beragama, sehingga orang-orang dapat beribadah dengan aman dan nyaman sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Kerangka teoritis KH. Abdurrahman Wahid mengenai toleransi menggarisbawahi pentingnya keterbukaan, rasa hormat, dan kolaborasi di antara berbagai tradisi keagamaan. Dia mendukung penerapan pendidikan Islam inklusif yang mengakui dan menghormati hak-hak individu yang berasal dari agama yang berbeda. Pendekatan pedagogis ini memupuk pemahaman

holistik di antara peserta didik, mendorong mereka untuk mengembangkan toleransi dan apresiasi terhadap keragaman. Sudut pandang Wahid mengartikulasikan bahwa doktrin otentik Islam menganjurkan inklusivitas, sehingga memfasilitasi koeksistensi yang harmonis tanpa memerlukan kompromi apa pun pada keyakinan seseorang (Menurut et al., 2023).

B. Kajian Teori

1. Definisi Toleransi

Toleransi menurut KBBI adalah sifat atau Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dan lingkungannya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.).

Toleransi adalah sikap membiarkan, membebaskan, tidak mengambil peduli terhadap apa yang ada di luar dirinya, jadi ketika setiap individu saling menghormati, menghargai dan membiarkan individu yang berbeda baik dari agama, budaya, keyakinan, pandangan politik dan perbedaan lainnya untuk melakukan sesuatu tindakan yang sesuai dengan keyakinan selama tidak melewati batas pergaulan sosial (Khalikin dan Fathuri 2016). Individu dikatakan memiliki sikap toleransi apabila ia menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat dengan tidak mengganggu setiap tindakan orang lain selama tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata “tolerer”. Kata ini berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi. Konsesi adalah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Al Munawar,2003).

Sikap toleransi dan empati ini sangat penting ditumbuh kembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia multicultural. Dengan pengembangan sikap toleransi dan empati sosial, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat mengancam diintegrasikan nasional (Afkari, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi bukan hanya menghargai orang lain, akan tetapi harus mampu menerima dan memahami orang lain. Memahami sikap dan kepribadian seseorang merupakan suatu hal yang penting karena hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang, karena tau setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kemampuan untuk memahami sikap dan kepribadian seseorang wajib dimiliki oleh orang yang ingin pandai bergaul dan berkomunikasi dengan banyak orang.

2. Toleransi dalam Pandangan Islam

Dalam sejarah kehidupan umat Islam sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad saw membangun Negara Madinah. Sesaat

setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke Kota Madinah, Nabi segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di Kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam pandangan Nurcholish Madjid (1992:195) Piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha. Bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Kristen di mana saja, sepanjang masa.

Contoh lain dari wujud toleransi Islam terhadap agama lain diperlihatkan oleh Umar ibn al-Khattab. Umar membuat sebuah perjanjian dengan penduduk Yerusalem, setelah kota suci itu ditaklukan oleh kaum Muslimin. Isi perjanjian itu antara lain berbunyi “Ia (Umar, pen) menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gerejagereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apa pun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya” (Nurcholish Madjid, 1992:193).

Kebijakan politik yang dilakukan baik oleh Nabi Muhammad saw atau Umar ibn alKhattab di atas tentu dengan dasar-dasar pijakan yang terdapat dalam al-Qur’an. Dalam beberapa ayatnya al-Qur’an menyatakan:

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah...” (QS. Al-Baqarah (2):256).

“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir...” (QS. Al-Kahfi (18):29).

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya” (QS. Yunus (10):99).

Ayat-ayat tersebut menjadi dasar tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan atas agamanya. Prinsip-prinsip itulah yang mendasari kebijakan politik umat Islam tentang kebebasan beragama. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di zaman modern ini, namun prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam zaman klasik itu sama dengan yang terjadi sekarang.

Dalam hubungannya dengan orang-orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat Islam berbuat baik dan bertindak adil kepada siapapun yang tidak memerangi umat Islam karena agama yang dianut. Al-Qur’an juga mengajarkan agar umat Islam mengutamakan terciptanya suasana perdamaian, hingga timbul rasa kasih sayang di antara umat Islam dengan umat beragama lain. Adanya kerjasama yang baik antara umat Islam dan umat beragama lain tidaklah menjadi halangan dalam Islam. Keadaan demikian digambarkan dalam Al-Qur’an:

“Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia, supaya ia sempat mendengarkan firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya” (QS. Al-Taubah (9):6). “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari

negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al-Mumtahanah (60):7-8).

Seiring dengan arti toleransi di atas, yaitu memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, tidak berarti mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadat-ibadat keagamaan lain. Allah telah menentukan bahwa agama yang diridhai di sisiNya adalah Agama Islam. Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa telah terjadi perbedaan dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia. Begitu pula antara Islam dan agama bukan kenabian, kemungkinan terdapat persamaan, terutama dalam ajaran moralnya, karena akal budi manusia bisa sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang sejalan dengan wahyu.

Dalam buku Sulistiyowati Gandariyahh Afkari (2020) toleransi terdapat unsur- unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain.

Unsur- unsur tersebut adalah:

a. Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada (Abdullah, 2001).

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu Sikap Mental Yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang lain

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila di kaitakan di alam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok. Contohnya dalam pengambilan keputusan seseorang untuk memilih organisasi pencak silat sebagai individu yang toleran seseorang harus menghormati keputusan orang lain yang berbeda dengan kelompok organisasi pencak silat.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. (Hasyim, 1979)

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi ialah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya

sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah, 2001:13).

e. **Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama**

Pendidikan multikultural merupakan implementasi pendidikan toleransi kehidupan beragama. Pendidikan multicultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama (Muliadi, 2012: 58).

Pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.

Pendidikan toleransi kehidupan beragama perlu direncanakan dan dilaksanakan di sekolah melalui contoh dan pembelajaran di semua mata pelajaran. Toleransi merupakan salah satu nilai karakter bangsa dari 18 karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di sekolah (Ri, 2019) Menurut pedoman ini, nilai toleransi dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap dan tindakan semacam

ini tidak dapat diperoleh siswa melalui pengajaran teori, namun sekolah perlu membiasakan dengan teladan-teladan yang efektif.

Keharmonisan dalam menjalin komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat kalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan, dinikmati oleh orang kalangan-kalangan atas saja.

Karena Indonesia adalah negara multikultural dengan berbagai bahasa, suku, budaya, RAS, dan agama, toleransi terhadap kehidupan beragama di kalangan siswa sekolah dasar negara penting untuk dikembangkan.

1. Menghargai dan Menghormati Teman: Menghargai dan menghormati teman adalah cara menunjukkan toleransi dalam kegiatan sehari-hari.
2. Membantu Teman yang Berbeda Keyakinan atau Suku: juga harus berpura-pura toleran dengan membantu teman yang berbeda agama atau suku. Misalnya saja, jangan mementingkan keinginan teman yang bermain bersama. tidak boleh mempertimbangkan agama, suku, atau ras teman.
3. Mengundang Perundungan (Bully): tidak boleh merundung teman hanya karena dia berbeda dengan. Berbeda agama dan suku bangsa, harus tetap berteman dan bermain bersama.
4. Tidak Mengasingkan Teman: Jika beragama Islam, harus tetap berteman dengan orang-orang yang beragama lain. Atau, jika teman berasal dari

suku lain dan tinggal di luar kota, tidak boleh mengucilkannya hanya karena dia bukan anggota suku.

Guru juga sangat penting dalam mengajarkan siswa sikap toleransi. Hal ini dapat dicapai melalui pembelajaran PKn, yang mencakup kompetensi inti sikap sosial. Penilaian sikap toleransi juga dapat dilakukan melalui observasi, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di tempat lain.

f. Kehidupan Beragama

Kehidupan Beragama adalah konsep yang mencakup berbagai aspek kebudayaan, kepercayaan, dan agama yang mempengaruhi kehidupan individu atau masyarakat, seperti perilaku, pendidikan, dan interaksi yang berhubungan dengan agama, suku, dan budaya (Lubis, 2017). Berikut ini adalah beberapa strategi yang efektif untuk mempromosikan toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa sekolah dasar:

- 1) **Eksplorasi Identitas:** Perjelas identitas siswa dan bantu mereka menganalisis bagaimana identitas tersebut diwujudkan dalam buku-buku yang dibaca bersama di kelas. Misalnya, kegiatan "Menemukan Identitas Saya" yang dikembangkan oleh Teaching Tolerance, yang membantu siswa menjelaskan identitas mereka, menganalisis bagaimana identitas tersebut diwujudkan dalam buku, dan membuat ulasan buku yang menghubungkan identitas karakter dengan identitas siswa (Simplek12, 2023).
- 2) **Mencegah Perundungan:** Mencegah perundungan adalah langkah penting untuk mempromosikan toleransi. Menggunakan program pencegahan perundungan, seperti yang dilakukan oleh Stop Bullying, yang mencakup tindakan, negosiasi, dan pendidikan, dapat membantu mencegah perundungan dan mempromosikan toleransi (Simplek12, 2023).

- 3) Penggunaan Sumber Daya Pendidikan yang Beragam: Penggunaan sumber daya pendidikan yang beragam, seperti buku-buku anti-bias dan sumber daya elektronik, dapat membantu memperjelas budaya dan mengembangkan toleransi (Supriati, 2022).
- 4) Menciptakan Ruang yang Aman: Menciptakan ruang yang aman yang menyediakan lingkungan yang aman dan terjamin bagi setiap siswa, yang dapat membantu mereka merasa aman dan nyaman (Supriati, 2022).
- 5) Menggunakan Pendidikan Sejarah: Menggunakan pendidikan sejarah untuk mengatasi masalah rasisme dan stereotip, seperti yang diserukan oleh Pengajaran Toleransi, dapat membantu mengembangkan toleransi dan pemahaman tentang isu-isu yang berkaitan dengan budaya (Supriati, 2022).
- 6) Mengajarkan Toleransi: Mengajarkan toleransi sebagai kompetensi inti dalam pembelajaran, yang dapat dilakukan melalui pendidikan moral dan sosial (Supriati, 2022).
- 7) Membantu Siswa Mengembangkan Toleransi: Membantu siswa mengembangkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan sosial dan budaya (Supriati, 2022).

Mengembangkan toleransi beragama di kalangan siswa sekolah dasar penting untuk membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan sosial dan budaya, mengurangi agitasi, dan membangun lingkungan yang aman dan nyaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sebagai mana telah dijelaskan oleh Nugrahani & Hum (2014), Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu kondisi dengan memfokuskan pada pendeskripsian secara mendetail mengenai gambaran dalam suatu konteks yang sebenarnya terjadi di lapangan. Tempat penelitian dilakukan di SDN Leuwalang yang beralamatkan di Desa walangsawa Lembata NTT. Subjek penelitian menurut Spradley dalam Nugrahani & Hum (2014), adalah “sumber informasi dalam penelitian“. Subjek penelitian ini diarahkan kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses penyelenggaraan pembelajaran di SDN Leuwalang. Dalam Penentuan subjek penelitian, Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sumber data diperoleh dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu mengenai situasi social yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta didik SDN leuwalang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap toleransi dapat dibentuk oleh siswa melalui kegiatan yang berulang-ulang sehingga mereka menjadi terbiasa melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang membimbing siswa di sekolah dalam menumbuhkan toleransi siswa. Tiga model yang dapat digunakan untuk membangun toleransi Beragama: pembentukan sikap dalam pembelajaran, pembentukan realisasi sikap, dan pembentukan sikap dalam pembelajaran.

Toleransi berarti menghormati, menghargai, dan membebaskan pendapat, pandangan, keyakinan, tradisi, dan perilaku orang lain atau pendirinya sendiri. Ini termasuk hal-hal seperti agama, ideologi, dan ras. Tasamuh, yang juga berarti toleransi, adalah istilah yang digunakan dalam Islam. Islam menghargai perbedaan setiap orang. Banyak ayat Alquran pentingnya pentingnya toleransi. Toleransi dapat mencapai kerukunan antar

umat beragama, jadi harus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan beragama (Novianty & Firmansyah, 2020).

Toleransi adalah ketika orang menghormati satu sama lain dengan cara yang sama untuk mencapai perdamaian. Toleransi adalah salah satu cara untuk mencapai perdamaian. Toleransi dianggap sebagai bagian penting dari proses tersebut (Afkari, 2020). Toleransi sebenarnya berarti kebaikan hati dan menghargai satu sama lain. Setiap orang di Indonesia harus menunjukkan sifat dan sikap positif terhadap pluralisme. Karena toleransi adalah perilaku yang paling penting, membantu keutuhan bangsa dan jaminan sosial. Konflik yang tidak terduga dapat terjadi karena masalah toleransi.

Menurut Al-Ansori (2020), toleransi dapat didefinisikan sebagai perilaku yang menghargai perbedaan di sekitar, baik itu terkait kepercayaan, ras, bahasa, atau faktor lainnya, selama tidak bertindak provokatif atau aturan aturan yang telah ditetapkan. Mereka yang toleran tidak akan merasa terganggu ketika ada orang yang berbeda bahasa, ras, keyakinan, dan pemahaman (Taş & Minaz, 2019). Toleransi adalah ketika seseorang terbuka terhadap orang lain. Artinya mereka dapat mengakui perbedaan, menghargai, menghargai, memahami, dan tidak menyimpan dendam.

Tabel 1.1 Jumlah Siswa dan Nama Agama kelas I-VI tahun 2024

No	Nama Agama	Jumlah siswa		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	KATHOLIK	52	39	91
2	ISLAM	21	29	50
TOTAL		73	68	141

Sumber : Dokumen Pada Data Statistic SDN Leuwalang Kecamatan Omesuri Kabupaten

Lembata Tahun 2024.

Berdasarkan pada data tabel di atas jumlah siswa dan klasifikasi keagamaan siswa terdapat 2 agama yang berbeda Yaitu Agama Islam dan Katolik sehingga pada Penelitian ini peneliti dapat menjawab dua pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Toleransi Kehidupan Beragama di kalangan Siswa SDN Leuwalang Lembata

Di sekolah dasar, siswa mulai belajar tentang persamaan dan perbedaan antara mereka dan orang lain. Siswa bertanya-tanya apakah pandangan mereka tentang dunia berbeda dari orang lain karena kesadaran ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap orang berbeda dan berlatih menghargai perbedaan tersebut . Toleransi harus ditingkatkan di sekolah dasar agar siswa belajar menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, suku, budaya, bahasa, dan golongan. Mengajarkan toleransi anak-anak akan membantu mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan percaya diri dengan orang-orang dari berbagai budaya karena Indonesia adalah negara yang maju.

Mental toleransi berarti sikap terbuka dan keinginan untuk menerima perbedaan seperti suku, kebangsaan, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama. Toleransi juga berarti menerima kesalahan orang lain, termasuk kesalahan yang dilakukan secara fisik. Allah SWT selalu mengingatkan akan keanekaragaman manusia, baik dalam agama, suku, ras, dan adat istiadat mereka. Fakta ini mempengaruhi cara setiap anak hidup, berpikir, dan bertindak di kelas. Kehidupan kelas menunjukkan kehidupan masyarakat, serta keberadaan anak berkebutuhan khusus di masyarakat. Mungkin reaksinya adalah menolak atau menghindari. Penolakan ini tidak terjadi jika anak-anak sudah memiliki atau memperkuat keberagaman di sekolah mereka.

Keanekaragaman memiliki kualitas seperti adil, sosial, toleran, dan peduli, pada akhirnya menumbuhkan kepekaan terhadap orang-orang di sekitar mereka. Membantu mereka yang membutuhkan tanpa menggunakan kekerasan. Pendidikan toleransi berbasis pendidikan Islam dilaksanakan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan guna menumbuhkan jiwa toleransi baik di dalam maupun di luar kelas. Kebhinekaan menjadi lebih diakui dan diterima, dan memahami keberagaman dalam segala manifestasinya dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa sekaligus melengkapi kelebihan dan kekurangan dari keberagaman siswa. Agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan sikap toleran, siswa harus mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan teman sekelasnya.

Sebagaimana Wawancara yang dilakukan dengan Amira Rania salah satu siswa Muslim mengatakan :

“Sikap toleransi kami sebagai siswa muslim terhadap siswa non muslim disekolah adalah, kami sering berlaku baik terhadap sesama tanpa membeda bedakan. Apabila teman yang katholik sementara belajar atau berdoa, kami selalu diam dan menghormati teman kami lagi ritual. Begitupun saat teman teman kathnolik melakukan misa sykur di sekolah, kami senantiasa membantu dan menyelesaikan kegvaiuatran kegvitrn riutual tersebut”



(Wawancara Kepada Siswa Muslim Amira Rania di SDN leuwalang Lembata)

Begitupun wawancara yang dilakukan kepada Archangela Girlani Nole Salah satu Siswa beragama Katholik mengatakan:

“Kami memang tergolong siswa katolik terbanyak disekolah ini. Kami tidak pernah memmandang sebelah mata teman teman yang muslim walaupun mereka hanya sedikit, tapi kami selalu kompak dalam setiap sikap dan perbuatan. Kami tidak pernah menyakiti, mereka, tidak pernah menghujat, karna kami adalah satu keturunan yang hanya dipisahkan oleh agama. Setiap kali ada hajatan seperti halal bi halal atau maulid nabi, kami sering berbagi peran melibatkan siswa siswi katolik dalam penyelenggaraan tersebut, sehingga kehidupan kami dari tahun ke tahun terus di pupuk dan terpelihara oleh sikap saling menghargai itu sendiri”



(Wawancara Kepada Siswa Katolik Archangela Girlani Nole di SDN Leuwalang Lembata)

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas diketahui bahwa sikap siswa muslim dan katolik adalah saling menghargai satu sama lain dengan cara menerima perbedaan agama yang ada, meskipun siswa muslim menjadi minoritas siswa tetap berjalan tanpa adanya perbedaan dikarenakan sikap toleransi yang sudah tertanam pada diri siswa.

Pastinya sudah ada faktor pendukung dan penghambat saat menerapkan kebijakan toleransi agama di sekolah, perusahaan, dan lembaga pemerintah dan swasta. Selain itu, sekolah SDN Leuwalang Lembata menghadapi banyak tantangan karena pluralismenya yang beragam dari suku, agama, dan etnis.

Peneliti mengalami pengalaman saat menerapkan nilai toleransi beragama di SDN Leuwalang Lembata ini, yang memungkinkan guru agama Kristen membantu siswa-siswinya yang beragama Kristen dengan memberikan materi keagamaannya di ruang seni. Pertama, GPAI tidak setuju dengan kebijakan yang diberikan peneliti. kedua, beberapa guru lain juga tidak

setuju dengan kebijakan yang diberikan peneliti. menurut peneliti, yang juga merupakan Kepala Sekolah di SDN Leuwalang Lembata, hal ini menjadi kendala untuk menerapkan pendidikan multikultural di sekolah yang dipimpinnya. Sekolah milik pemerintah harus mengajarkan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk toleransi agama.

Di sini peneliti memberi pengertian bahwa, karena guru mengajar di sekolah milik pemerintah yang memiliki siswa dan pendidik yang sangat beragam baik dalam suku maupun agama, sikap toleransi harus benar-benar diterapkan. Menurut Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, Pasal 4 Ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa : (Kemenag, 2019)

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Peneliti juga memberi tahu guru-guru yang berbeda pendapat bahwa sikap toleran, juga disebut sebagai tasamuhini, sangat dihargai dalam agama Islam, sebagaimana disebutkan Allah dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ%

“Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa Islam mengajarkan toleransi beragama, kebebasan setiap orang untuk beribadah sesuai agama yang mereka pilih, dan tidak ada diskriminasi dalam kegiatan apa pun. Dalam hal ibadah kepada Allah, hanya dilarang keras mencampur adukkan, yang berarti orang Islam tidak boleh beribadah dengan orang non-Muslim atau sebaliknya orang non-Muslim tidak boleh beribadah dengan orang Islam.

Dalam hal ini, faktor pendukung peneliti menemukan bahwa guru

beragama kristen menerima dengan penuh tanggung jawab saran Peneliti tentang cara memberikan materi keagamaan kepada siswa yang seagama dengan guru tersebut, dengan memperhatikan syarat-syarat yang disebutkan di atas. Mereka senang dengan keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh Peneliti sebagai kepala sekolah , yang memfasilitasi kegiatan keagamaan. Faktor pendukung lainnya adalah orang tua siswa yang beragama kristen, yang merasa diperlakukan dengan adil oleh sekolah karena mereka juga mendapat tambahan kegiatan keagamaan seperti yang diberikan kepada siswa muslim.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa muslim bersikap positif terhadap mereka. Mereka juga berbagi makanan, pengetahuan, kerja kelompok, dan bahkan pendapat tentang agama masing-masing. Siswa yang tidak beragama Muslim juga ikut serta dalam acara-acara yang diadakan di sekolah yang beragama Islam; contohnya, peringatan hari besar kelahiran Nabi Muhammad Saw (Maulid Nabi Saw) Beberapa siswa bahkan menggunakan jilbab saat hadir.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif untuk memecahkan konflik. Siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya melalui pembelajaran multikultural. Pendidikan multikultural tampaknya sangat relevan dalam praktik demokrasi modern.

2. Upaya yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Siswa SDN Leuwalang Lembata

Dalam ayat Al-Mujadalah [58], Allah Subhanahu Wata,ala berfirman tentang keutamaan orang yang berilmu. Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan sehingga dia mampu memberikan pengajaran dan bimbingan

kepada murid-muridnya, dan tugas guru adalah mendidik serta mengarahkan seseorang agar dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Guru memainkan peran penting dalam pertumbuhan murid-murid mereka. Guru bukan hanya pentransfer ilmu tetapi juga orang yang digugu dan ditiru. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang baik dengan selalu menunjukkan adab dalam segala hal, terutama dengan muridnya.

Orang yang terpelajar dan menentukan masa depan adalah guru. Ia adalah seorang guru, mentor, dan pengarah yang bijak bagi masyarakat. Sebagian besar ahli pendidikan Islam dan Barat sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mengajar adalah pekerjaan yang sangat luas. Mengajar, mendorong, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan cara lainnya adalah cara mendidik (Yustisia, 2008). Sebagai teladan bagi muridnya, seorang guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang kuat yang dapat dijadikan teladan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berusaha untuk memilih dan berperilaku baik untuk meningkatkan reputasinya sebagai guru yang baik.

Guru adalah komponen pendidikan yang paling penting. Kualitas pendidikan berkorelasi positif dengan kualitas guru. Toleransi guru dapat dilihat dari cara guru mengajar siswanya untuk melakukan aktivitas sukarela dan rutin. Contoh toleransi adalah menghargai perbedaan, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa memperhatikan agama mereka, tidak mengganggu teman sekelas, dan tidak mencela agama lain. Ini mulai digunakan oleh guru bersamaan dengan kegiatan atau kegiatan yang diajarkan secara terpadu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Qulub, 2019).

Tiga inisiatif dapat digunakan untuk mendorong sikap toleran:

- a. Mengadakan pameran seni yang berfokus pada budaya yang berbeda.
- b. kompensasi untuk orang Kurang mampu dalam ekonomi tanpa memandang ras atau agama.
- c. perayaan Hari Keagamaan yang memperkenalkan kebudayaan berdasarkan keagamaan dan kebudayaan agama masing-masing.
- d. Membuat *Contact Book* untuk menyampaikan pesan kepada orang tua

siswa di rumah masing-masing, dan isi buku tersebut merupakan panduan yang sangat dibutuhkan oleh orang tua dan siswa untuk membangun karakter siswa, guru melakukan transplantasi di rumah masing-masing siswa.

Berdasarkan Wawancara dengan Jalil Boli salah satu guru Muslim di SDN Leuwalang Lembata mengenai sikap siswa untuk saling toleransi beragama adalah :

“Sikap toleransi beragama, siswa muslim terhadap siswa non muslim dilingkungan sekolah dasar negeri leuwalang kabupaten lembata adalah siswa muslim selalu memiliki sikap menghargai antara satu dengan yang lain. Baik dalam ruangan kelas maupun diluar ruangan kelas., para siswa muslim yang tergolong minoritas pada lembaga pendidikan tersebut, selalu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap siswa yang lainnya ataupun non muslim. Dalam pembelajaran apabila tugas kelompok, maka guru akan membagi siswa dalam beberapa kelompok, saling berbaur dalam diskusi. Dan hal tersebut Nampak terlihat akan sikap toleransi sikap siswa muslim disana, karena saat diskusi diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya dan berdiskusi besrsama.”



(Wawancara Bersama Guru Muslim Pak Jalil Boli)

Selanjutnya Berdasarkan Pendapat dari Elisabeth Making salah satu Guru Katholik di SDN Leuwalang Lembata mengenai sikap siswa untuk saling toleransi beragama adalah :

“Sikap toleransi beragama, siswa muslim terhadap siswa non muslim dilingkungan sekolah dasar negeri leuwalang kabupaten lembata adalah siswa muslim memiliki sikap toleransi beragama terhadap siswa non muslim dilembaga ini. Nampak apabila ada kegiatan keagamaan katolik didalam kelas siswa muslim sangat menghargai satu sama lainnya. Tidak ada perbedaan yang ditunjukan oleh siswa muslim terhadap siswa non muslim, siswa muslim sering bekerjasama stiap tugas yang diberikan bersama teman non muslim. Apabila siswa non muslim berdoa menurut keyakinan mereka, siswa muslim dengan tenang dan tidak

mengganggu teman non muslim yang lagi ritual. Sehingga Nampak kekompakan dan saling menghargai dalam setiap sikap mereka, baik dalam perbuatan maupun tutur kata dalam belajar diskusi maupun dalam bermain.”



(Wawancara Dengan Ibu Elisabeth Making Salah Satu Guru Katolik di SDN Leuwalang Lembata)

Memahami dan menghargai perbedaan dalam setiap pelajaran, guru mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan menerima perspektif yang berlawanan. sekolah juga terlibat. selain itu, guru selalu meminta siswa untuk menghindari menyinggung teman sebaya karena perbedaan agama, berat badan, ras, warna kulit, atau adat istiadat.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Archangela Girlani Nole salah satu siswa Katolik di SDN Leuwalang Lembata :

“Para guru sering melakukan teguran dan sanksi apabila ada temuan melakukan sikap yang kurang baik dalam pergaulan. Memberi sanksi dan serta menyampaikan orang tua secara tertulis atas perilaku yang dilakukan oleh siswa yang melanggar kode etik sosial”

Model yang dibuat oleh guru, termasuk kepala sekolah, menunjukkan bahwa tidak semua guru berprasangka buruk terhadap semua siswa. Guru membagi tugas secara adil karena mereka percaya bahwa semua siswa sama dan tidak ada yang diperlakukan dengan cara yang berbeda. Guru menghormati teman seagama siswanya dan selalu menasihati mereka untuk tidak memaksa temannya untuk menganut agamanya atau menghina agama lain. Hal ini dilakukan oleh guru lainnya juga. Sebelum dan setelah instruksi tentang doa sesuai dengan keyakinan agama mereka.

Selain itu, guru mengajar dan membimbing siswanya dengan

menunjukkan bagaimana menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak mereka untuk membantu setiap orang, tidak peduli suku, agama, atau budaya mereka. Kepala sekolah juga mengarahkan guru agama untuk mendorong siswa untuk merayakan hari besar keagamaan lainnya. Ini biasanya dilakukan dengan video selamat datang.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Amira Rania salah satu siswa Muslim di SDN Leuwalang Lembata :

“Para guru disekolah ini sering menyadarkan kami dan memberikan contoh tuladan yang baik dalam menerapkan sikap toleransi disekolah. Misalnya, bersalaman terhdap guru dan siswa lainnya saat masuk kelas ataupun saat usai lebaran maupun paskah tahunan”

Membesarkan anak berarti membangun toleransi terhadap kerukunan, menghormati berbagai agama dan kepercayaan, dan memahami hubungan sosial. Pendidikan sebenarnya sangat penting untuk membangun rasa persatuan dan solidaritas sehingga dapat bekerja sama untuk membuat kehidupan baru yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi semua orang. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, tujuan pelatihan adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian masa depan. Karena perbedaan ras, budaya, suku, dan agama yang ada, pembelajaran yang tepat diperlukan untuk menjelaskan atau menerapkan prinsip moral agama secara kontekstual.

Media dan alat pembelajaran dapat digunakan untuk mengajarkan siswa toleransi. Ini karena media pembelajaran dapat mengirimkan informasi dan pesan dari satu media ke media lainnya (Tafonao, 2018). Media belajar adalah alat yang mendorong siswa untuk belajar lebih banyak dengan mengembangkan minat, minat, pikiran, perasaan, atau kemampuan mereka. Kedua ahli tersebut berpendapat bahwa media pendidikan mendorong belajar.

Ada tujuh jenis peluang dan sumber pembelajaran yang dapat diakses: (1) Media cetak: media cetak mencakup bahan ajar yang berdiri sendiri, buku, modul, dan sumber daya lain yang serupa. (2) Pembawa suara, yaitu kaset, radio, dan telepon. (3) Media visual yang tidak terdengar, yaitu tulisan, huruf, dan gambar. (4) Media visual bergerak, yaitu media visual bergerak. (5) Nada semi-gerak, yaitu bunyi pengiring gerak. (6) Film urutan suara dan halaman

suara adalah contoh media visual bisu. (7) Gerakan. TV, film, video, dan jenis media audio visual lainnya termasuk (Rohani, 2019).

Pembelajaran jenis ini merupakan model pembelajaran penanaman nilai dan awal pembentukan karakter karena mendorong siswa untuk sadar secara emosional akan nilai-nilainya sendiri dalam pembelajaran dan menemukan dan mengukur cara-cara yang tanggap dan emosional untuk menyampaikan kebenaran, kebaikan, keadilan, dan ketelitian (Larasati, 2020).

Upaya yang dilakukan Guru di SDN Leuwalang Lembata dalam mewujudkan sikap toleransi beragama adalah dengan mengadakan bimbingan rohani baik muslim maupun katholik seperti yang disampaikan oleh Bapak Jalil Boli selaku guru muslim adalah :

“Upaya yang dilakukan guru dalam mewujudkan sikap toleransi kehidupan beragama disekolah adalah kegiatan bimbingan rohani yang dilakukan setiap bulan minggu ke empat, dalam program sekolah disebut bimbingan ruhani, yang sering melibatkan para tokoh agama maupun guru agama yang ada disekolah untuk melakukan bimbingan bimbingan ruhani. Contoh : kegiatan memperingati hari hari besar agama misalnya bulan b suci bagi katholik dan bagi siswa muslim misalnya kegiatan infak shaadakah untuk membantu para fakir miskin disekolah.”

Sedangkan menurut pendapat dari Elisabeth Making mengenai upaya guru SDN Leuwalang Lembata adalah :

“Upaya yang dilakukan guru dalam mewujudkan sikap toleransi kehidupan beragama disekolah adalah selalu membimbing siswa untuk saling menghargai, menegur dan menasihati apabila ada siswa yang melakukan perbuatan pelanggaran yang melanggar kode etik serta moral kehidupan sosial.

“Contoh : setiap kali usai kegiatan baik paskah maupun idul fitri, siswa dilibatkan tanpa terkecuali, untuk saling memaafkan di halaman sekolah, termasuk para guru, saling memaafkan. Begitupun Sebelum menjelang puasa atau paskah, siswa siswi dilibatkan dalam poembersihan pekuburan dan juga rumah ibadah”

Siswa sekolah dasar harus dididik untuk menumbuhkan kepribadian yang positif dengan belajar menghargai dan menghormati perbedaan antar kelompok agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Karena setiap siswa memiliki latar belakang, karakteristik, agama, suku, dan bahasa yang berbeda, mengajarkan toleransi kepada siswa dapat membantu mereka bersosialisasi,

berkomunikasi, dan bekerja sama secara percaya diri dengan berbagai kelompok orang. Media dan alat pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengajarkan toleransi kepada siswa SD. Ini karena media pembelajaran adalah alat yang dapat menarik perhatian, minat, dan ide orang, serta keahlian siswa, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Proposisi dalam tesis ini, adalah untuk mempelajari tingkat toleransi terhadap kehidupan beragama di kalangan siswa SDN Leuwalang Lembata. Fokus penelitian ini adalah bagaimana siswa dari berbagai latar belakang agama berinteraksi, menghormati satu sama lain, dan bekerja sama di sekolah.

SIMPULAN

Menurut temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, terdapat kekurangan data spesifik yang berkaitan dengan toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa SDN Leuwalang Lembata. Namun demikian, dapat ditegaskan bahwa promosi nilai-nilai yang terkait dengan toleransi agama di lembaga pendidikan dapat dilaksanakan melalui berbagai metodologi, seperti Pedagogi inklusif, Pengembangan karakter, Pemanfaatan budaya kelembagaan, Pengaruh dari lingkungan keluarga dan sosial Melalui penerapan strategi ini, diharapkan siswa akan menumbuhkan sikap toleransi yang kuat dan mengembangkan apresiasi terhadap keragaman yang melekat dalam kehidupan beragama.

Hasil penelitian, adanya informasi eksplisit mengenai inisiatif yang dilakukan oleh pendidik di SDN Leuwalang Lembata. meskipun demikian, dalam konteks yang lebih luas, pendidik dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap kehidupan religius siswa mereka melalui berbagai strategi, termasuk: perilaku pemodelan, mempromosikan pendidikan inklusif, membina pengembangan karakter dan menumbuhkan budaya sekolah yang mendukung. Melalui penerapan metodologi ini, diantisipasi bahwa siswa akan menumbuhkan sikap toleransi yang kuat dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai perbedaan yang melekat dalam praktik keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin. (2003). *Al quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Alwi, Hasan, et al. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Andriani. S. dkk (2022) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu* Nomor 4 Volume 6. Hal 7079-7080.
- Afkari, S. G. (2020). *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota BATAM*.
- Al-Ansori, A. M. (2020). Strategi Pembentukan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Multikultur dan Dwibahasa SD Pribadi di Kota Bandung. *Umbara*, 3(2), 105–116.
- Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>
- Atmanto, N. E. dan U. M. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal SMaRT*, 06(02), 215–228.
- Azwarhadi, A. (2017). Implementasi Pembelajaran Pai Serta Penanaman Toleransi Beragama Pada Sd Fransiskus Padang Panjang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1002>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Ichwan, M. N., & Amin, F. (2022). Quraish Shihab's Interpretation of Gender Equality In Tafsir Al-Misbah. *HUMANISMA : Journal of Gender Studies*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v6i1.5406>
- Irsyada, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 142. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2950>
- Larasati, D. A. (2020). Pengaruh Model Treffinger terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *MUSAMUS Journal of Primay Education*, 2(2), 130–139.
- Lubis, M. R. (2017). Agama dan Perdamaian: landasan,tujuan,dan realitas kehidupan Beragama di Indonesia. In *Gramedia Pustaka Utama*. gramedia Pustaka Utama.
- M.Wahid Nur Tualeka. (2019). *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*. 5(1),

103–127.

- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & . F. (2023a). Implementasi pendidikan multikultural melalui rasa toleransi beragama di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(2), 199–207. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>
- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & . F. (2023b). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(2), 199–207. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>
- Novianty, F., & Firmansyah, S. (2020). Peran Dosen Program Studi Ppkn Dalam Mengembangkan Budaya Demokrasi Pancasila Dalam Pemilu Serentak Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 70–83.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Ptiq, L. (2019). Nasionalisme Qurani dan Relevansinya dengan Semangat Kebangsaan Indonesia: Studi QS. [49]: 13, QS. [89]: 8 dan QS. [2]: 143. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 75–88. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1172>
- Qulub, L. (2019). Profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran. *Dirasat*, 14(01), 29–44.
- Ri, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Rohani, R. (2019). Media pembelajaran (Diktat). Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. *Sumatera Utara*.
- S.G, A. (2020). *model nilai toleransi beragama dalam Proses pembelajaran di Sman 8 kota batam*. Yayasan Salman Pekanbaru.
- Safrihsyah, ., & Mauliana, . (2015). Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh. *Substantia*, 17(1), 103–120.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: lentera hati*, 2.
- Simplek12, S. (2023). *Toleransi Pengajaran: Bagaimana Pendidik membantu membangun kelas Inklusif pada tahun 2023*. Simplek12.com.
- Supriati, N. (2022). *Menyemai Moderasi Beragama Di Sekolah*. Kemenag.co.id.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal komunikasi pendidikan*, 2(2), 103–114.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49.
- Yustisia. (2008). *Hypno Teaching*. Ar-Ruzz Media.
- Nurcholosi Madjid. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian Bahasa..* Cakra Books
- Sidiq,U.,& Choiri, M.(2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (A.Mujahidin(ed.))*. CV.NATA KARYA.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana